

# **Kepercayaan diri anak terhadap pengambilan keputusan membuang sampah organik dan anorganik**

Dwi Septiyan

Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi

[dwiseptiyan33@gmail.com](mailto:dwiseptiyan33@gmail.com)

## **Abstrak**

Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa istimewa dalam periode perkembangan individu. Masa ini seringkali juga disebut sebagai masa pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah sejatinya bukan hanya membangun nilai akademis akan tetapi dapat membangun juga karakter dan kesadaran terhadap dampak praktik pembuangan sampah. Karena masalah yang terjadi saat ini di global adalah tentang pengolahan limbah yang tidak tepat. Pengolahan sampah yang benar memiliki keterpaduan dari hulu sampai ke hilir. Sampah secara umum terbagi tiga yaitu sampah organik dan anorganik serta sampah berbahaya. Sampah organik berasal dari sisa makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) yang mengalami pembusukan maupun pelapukan. Sampah organik akan ramah lingkungan apabila sampah tersebut dikelola dengan baik karena sampai tersebut dapat diuraikan bakteri secara lama dan waktu yang diperlukan cepat. Sampah anorganik yang merupakan hasil pembuangan dari kegiatan manusia (seperti plastik dan kaca) yang dimana membutuhkan waktu yang lama hingga ratusan tahun untuk menguraikannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi terhadap anak-anak di desa cibadak yang berjumlah 18 orang anak berumur 6 sampai dengan 12 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak-anak masih belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik. Kurangnya tempat sampah yang tersedia di lingkungannya dapat memicu anak kurang peduli untuk membuang sampah dengan cara di pilah. Sebagian anak belum juga memiliki pengetahuan akan pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

Kata kunci: anak-anak, sampah organik dan anorganik, pengelolaan.

## **Pendahuluan**

Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa istimewa dalam periode perkembangan individu. Masa ini seringkali juga disebut sebagai masa pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah sejatinya bukan hanya membangun nilai akademis akan tetapi dapat membangun juga karakter dan kesadaran terhadap dampak praktik pembuangan sampah. Karena masalah yang terjadi saat ini di global adalah tentang pengolahan limbah yang tidak tepat. Pembuangan sampah pada tempat terbuka dan pembakaran sampah pada tempat terbuka adalah pengolahan sampah yang paling sering terjadi diterapkan pada negara-negara yang berpenghasilan rendah. (Freeonato & Torreta dalam Siregar, 2020).

Pendidikan lingkungan bukanlah hal yang baru, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat dengan jelas bahwa masih banyak orang membuang sampah sembarangan misalnya membuang sampah dari mobil ke jalan raya, sungai-sungai penuh dengan sampah rumah tangga dan limbah industry, limbah pertanian dan limbah peternakan, di jalan raya asap knalpot menyesak dada dan membuat mata perih (Prof. Dr. Warsono, M.S. dan Drs. Hariyanto dalam Siregar, 2020). Pendidikan lingkungan juga harus diberikan kepada anak sejak usia dini, agar mereka mengetahui bagaimana menjaga dan merawat lingkungan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sigmund Frued bahwa lima tahun pertama individu akan menjadi penentu kepribadiannya dimasa selanjutnya. Dalam periode ini anak-anak akan mengolah pengalaman-pengalaman yang didapatkan menjadi konsep dirinya. bagi Sigmund Frued *golden ages* ini terjadi pada rentang usia 0 sampai 5 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti bidang neurologi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fasli Jalal mengungkapkan bahwa kapabilitas kecerdasan manusia akan terbentuk 80% pada usia anak mencapai usia 8 tahun.

Riset di atas menunjukan informasi kepada kita bahwa masa anak-anak merupakan masa yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dirinya di masa selanjutnya. Dalam ranah psikologi, masa kanak-kanak didefinisikan sebagai masa yang masa usia dalam rentang 0 sampai dengan usia 12 tahun. Dalam usia ini kemudian dibagi menjadi tiga fase, fase pertama ialah fase anak awal, fase kedua ialah fase usia bermain dan fase yang ketiga ialah usia sekolah. Setiap fase ini memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Untuk pemenuhan tugas perkembangan perkembangan tersebut orang tua dan keluarga memiliki peran yang dominan bagi anak.

Pada masa kanak-kanak awal, orang tua merupakan figure utama bagi anak untuk mempelajari hal penting tentang perilaku, bahasa dan sikap. Karena pada usia anak awal pola berfikir mereka masih menggunakan pola berfiki *imitative*. Ialah mereka menirukan perilaku yang pernah mereka lihat sebelumnya, mengucapkan kata yang pernah didengar oleh mereka dan lain sebagainya. Dalam tahap ini pola asuh orangtua sangat menentukan pola perkembangan karakter anak.

Pada tahap bermain anak mulai mengonsepan diri. Mengenali teman dan oranglain. Anak mulai membangun percaya diri, rasa malu dan perasaan bersalah. Pada fase ini bukan hanya orangtua yang berperan penting melainkan orang disekitar. Pada fase ini anak mulai mengenali

beragam emosi dan berbagai tanggapan oranglain atas dirinya. Perhatian, pujian dan jenis-jenis penghargaan lainnya akan menghadirkan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana yang membuat anak tersebut senang dan semakin bersemangat. Tidak hanya kalimat positif begitupun kalimat sebaliknya berupa kalimat bentakan, larangan dengan kasar terlebih lagi akan menghadirkan emosi positif dan berdampak pada perasaan sedih, takut dan merasa bersalah. Nah pengalaman-pengalaman ini akan terbawa hingga usia sekolah bahkan hingga usia dewasa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Atik Cimi, Neka F dan Dewi Rahmawati, mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah memiliki kemampuan eksistensi diri yang rendah karena seringkali dimarahi Ketika di usia bermain. Hasil mengabarkan bahwa ada dampak serius dari pola asuh orangtua pada pembentukan karakternya di fase berikutnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Maslow dalam konsep hierarki kebutuhan, anak membutuhkan adanya penghargaan atas dirinya dan atas usaha-usaha yang telah dilakukannya. Hal ini dibutuhkan anak untuk mencapai tingkat eksistensi diri. Penghargaan atas anak dapat diwujudkan dengan pemberian pujian oleh orangtua ataupun orang dewasa lainnya yang berbeda disekitar anak.

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Menurut Hakim (dalam Rohma, 2018) ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada anak, yaitu 1) dorongan keluarga 2) penerimaan lingkungan 3) Riwayat belajar (formal dan non formal). Keluarga sebagai salah satu ruang yang sangat luas agar terbentuknya rasa percaya diri anak, dengan berbagai cara diantaranya memberikan motivasi dan memberikan penghargaan pada usaha anak. Memberikan penghargaan kepada anak salah satunya dapat diwujudkan dengan memberikan pujian terhadap usaha dan pencapaian yang telah dilakukan anak. Suasana ini dapat memicu anak untuk semangat dalam berlatih dan menambah rasa percaya diri.

Pengajaran tentang sampah diberikan kepada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sampah. Anak-anak diharapkan berpartisipasi aktif dan membiasakan diri dalam membuang sampah pada tempatnya.

Pengolahan sampah yang benar memiliki keterpaduan dari hulu sampai ke hilir. Sampah secara umum terbagi tiga yaitu sampah organik dan anorganik serta sampah berbahaya. Sampah organik berasal dari sisa makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) yang mengalami

pembusukan maupun pelapukan. Sampah organik akan ramah lingkungan apabila sampah tersebut dikelola dengan baik karena sampai tersebut dapat diuraikan bakteri secara lama dan waktu yang diperlukan cepat. Sampah anorganik yang merupakan hasil pembuangan dari kegiatan manusia (seperti plastik dan kaca) yang dimana membutuhkan waktu yang lama hingga ratusan tahun untuk menguraikannya. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan daur ulang, pembakaran, pembusukan dan pengomposan. (Hasibuan dalam Siregar, 2020). Sampah anorganik dapat didaur ulang atau diolah sehingga menghasilkan nilai ekonomis (Yulia Kurniati dalam Siregar, 2020). Sampah yang biasanya diabaikan tetapi jika dapat diubah menjadi nilai ekonominya sehingga sampah tersebut dapat diperebutkan karena memiliki nilai jualnya. (Rosita dalam Siregar, 2020).

### **Metode**

Metode yang digunakan adalah observasi yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan form ceklis yang telah disediakan oleh penulis sebelum dilakukannya sosialisasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dibuat dalam bentuk narasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sampah dari hasil aktivitas manusia juga dapat memberikan sumbangan terhadap kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. orang dewasa memberi contoh kepada anak-anak akan pentingnya menjaga lingkungan hidup termasuk memisahkan sampah organik maupun anorganik untuk memudahkan recycle atau pemanfaatan kembali. Untuk membangun kesadaran masyarakat maka diberi Pendidikan tentang membuang sampah kepada anak-anak yang merupakan bagian dari masyarakat desa. Pengetahuan siswa tentang pengelompokan sampah organik maupun anorganik berguna terhadap kesadaran dalam membuang sampah pada tempat dan jenis sampahnya. (Supriatna, N., & Sapriya dalam Siregar, 2020). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam kepercayaan diri anak terhadap memilah sampah organik dan anorganik Sebagian anak sudah dapat membedakan sampah organik dan anorganik sebagian lagi belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik.

Penulis melakukan kunjungan ke desa tiga kali dalam seminggu. Peneliti bertemu dengan informan khususnya pada saat melakukan sosialisasi kepada anak-anak di desa cibadak. Dan peneliti bertemu dengan anak-anak di desa cibadak dan memulai observasi kepercayaan diri

selama sosialisasi berlangsung. Anak-anak yang mengikuti sosialisasi ini berusia 6 sampai dengan 12 tahun yang bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan desa cibadak. Dapat dilihat hasil observasi kemandirian anak di desa cibadak seperti pada tabel dibawah ini.

*Table 1 indikator percaya diri*

Variabel	Indikator	Descriptor	Ceklis
Percaya diri anak	1. Berani dalam mengungkapkan perasaan	1.1 Mengungkapkan perasaan	✓
		1.2 mengungkapkan perasaan Ketika mengalami kegembiraan	✓
		1.3 mengekspresikan rasa senang, takut, marah, tidak kesetujuan, dan kaget	✓
	2. Berani menampilkan kemampuan	2.1 percaya diri maju dan mau menjawab pertanyaan	✓
		2.2 mengikuti aktivitas sesuai instruksi	✓
	3. Menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja	3.1 percaya diri dalam menunjukkan hasil kerjanya	✓
	4. Berani bertanya atau mengungkapkan pendapat	4.1 menjawab pertanyaan tentang keterangan informasi	✓
		4.2 meminta bantuan saat dibutuhkan	

		4.3 Mengungkapkan ide	
	5. beraktivitas secara mandiri	5.1 tidak merasa cemas Ketika tidak bersama dengan orangtuanya	✓

### ***Pembahasan***

Tabel diatas adalah observasi perilaku anak keseluruhan yang dimana rata-rata anak berani mengungkapkan rasa percaya dirinya kepada orang lain. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan ketika sosialisasi berlangsung, dapat mengikuti aktivitas sesuai dengan instruksi dan anak-anak tidak khawatir ketika jauh dengan orangtuanya. Sayangnya di lingkungan desa dan sekolahnya masih minim tempat sampah organik dan anorganik, ini menjadikan masalah kedisiplinan dalam membuang sampah organik dan anorganik.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Tersedianya tempat sampah dapat mempermudah siswa dalam membuang sampah pada tempatnya dan melatih siswa untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat mempunyai peran penting dalam membiasakan anak untuk peduli terhadap sampah dilingkungannya. Disamping dalam membiasakan anak untuk selalu buang sampah pada tempatnya yaitu para orangtua pun berperan penting pada anak untuk selalu menumbuhkan rasa percaya diri akan tindakan positif yang dilakukannya seperti memilah sampah organik dan anorganik, anak-anak juga dapat dikembangkan idenya melalui pengolahan sampah anorganik yang dapat menghasilkan keuntungan.

### **Daftar Pustaka**

Masni, H. Tanpa Tahun. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diridan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.

Rohma, J. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1).

Siregar, L.F., & Marpaung, D.N., & Pongkendek, J.J., & Sumanik, N.B. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Sampah Organik Maupun Sampah Anorganik. *Musamus Journal of Science Education*, 3(1).